

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Penelitian

Dalam Sejarah pergerakan mahasiswa di Indonesia, Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) dikenal sebagai salah satu organisasi mahasiswa yang memiliki pengaruh penting dalam perjalanannya. Organisasi ini secara resmi terbentuk pada tahun 1954 sebagai hasil dari penggabungan tiga organisasi mahasiswa yang memiliki kesamaan dasar pemikiran dan ideologi, yaitu Marhaenisme. Ketiga organisasi tersebut adalah Gerakan Mahasiswa Demokrat Indonesia (GMDI), Gerakan Mahasiswa Merdeka (GMM), dan Gerakan Mahasiswa Marhaenis (GMM). Proses penggabungan ketiga organisasi ini dikenal dengan istilah fusi, yang diartikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai gabungan, peleburan, atau koalisi antara beberapa organisasi (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Melalui proses ini, beberapa kelompok mahasiswa nasionalis dengan landasan ideologis serupa dapat dipersatukan dibawah satu organisasi payung.

GMNI tidak hanya sekedar bentuk dari fusi organisasi mahasiswa nasionalis, tetapi juga berkembang menjadi organisasi yang memiliki dasar ideologi yang jelas dan kuat. Organisasi ini berfungsi sebagai wadah bagi mahasiswa untuk mengartikulasikan ajaran Marhaenisme yang digagas oleh Soekarno. Marhaenisme merupakan ideologi perjuangan yang lahir dari pemikiran Soekarno dengan memadukan tiga paham besar, yaitu nasionalisme, Islam, dan Marxisme, yang kemudian disesuaikan dengan kondisi sosial dan kehidupan rakyat Indonesia. Istilah “Marhaen” berasal dari nama seorang petani miskin yang pernah ditemui Soekarno di daerah Bandung Selatan sekitar tahun 1927. Pertemuan tersebut memberikan kesan mendalam bagi Soekarno sehingga menginspirasi untuk menjadikan nama Marhaen sebagai simbol bagi rakyat kecil Indonesia yang hidup dalam kemiskinan dan penderitaan akibat penjajahan, namun tetap memiliki martabat dan semangat perlawanan (Tashadi, 1999).

Marhaenisme berkembang sebagai sebuah ideologi yang memiliki dasar pemikiran yang kuat, dengan berlandaskan dua prinsip utama, yaitu sosio-

demokrasi dan sosio-nasionalisme. Sosio-demokrasi dapat dipahami sebagai prinsip persamaan yang menekankan kebersamaan dengan diwujudkan dalam bentuk semangat solidaritas dan gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan sosio-nasionalisme merupakan sikap kebangsaan yang tidak hanya menekankan rasa cinta tanah air, tetapi juga menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan keadilan sosial (Tashadi, 1999). Berdasarkan landasan ideologi tersebut menjadi ciri khas yang membedakan GMNI dari organisasi mahasiswa lain yang umumnya bergerak secara pragmatis. GMNI memiliki arah perjuangan yang jelas, yakni memperjuangkan kepentingan rakyat kecil serta menentang segala bentuk penindasan, termasuk kapitalisme dan imperialisme.

Menurut Soekarno, hakikat dari Marhaenisme adalah upaya untuk membangun tatanan masyarakat dan negara yang mampu melindungi serta menyelamatkan kehidupan kaum marhen (rakyat kecil). Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan bentuk perjuangan yang bersifat revolusioner untuk menghapus sistem kapitalisme dan imperialisme yang dianggap sebagai sumber penderitaan rakyat (Tashadi, 1999). Prinsip sosio-nasionalisme dalam Marhaenisme diarahkan sebagai upaya untuk mencapai kesejahteraan untuk seluruh rakyat, sementara sosio-demokrasi menegaskan kebebasan dan kemandirian bangsa dari belenggu kekuatan asing. Lebih dari itu, demokrasi yang dimaksud dalam Marhaenisme tidak hanya terbatas pada ranah politik, tetapi juga harus mencakup dalam bidang ekonomi agar keadilan sosial dapat dirasakan oleh rakyat secara merata (Tashadi, 1999). Lebih mendalam lagi, Marhaenisme merupakan suatu perwujudan dari gagasan Sosialisme Indonesia yang dirumuskan oleh Soekarno. Sosialisme Indonesia yang dimaksud bukanlah Sosialisme Barat yang cenderung bersifat materialistis, melainkan konsep Sosialisme yang disesuaikan dengan kondisi negara Indonesia itu sendiri, yaitu menjunjung tinggi nilai ketuhanan dan kehidupan spiritual. Dimana adanya perpaduan antara nilai-nilai keadilan spiritual yang bersumber dari ajaran Islam dan Kristen, pemikiran ilmiah Marx, kepribadian nasional yang tercermin dalam Marhaenisme, serta semangat gotong royong sebagai inti dari kehidupan bermasyarakat.

Seiring dengan berkembangnya dari pemikiran Marhaenisme sebagai dasar ideologi, GMNI pada masa 1950-1960-an semakin memperkuat identitasnya sebagai organisasi mahasiswa yang memiliki arah perjuangan yang jelas. Dimana ideologi tersebut bukan hanya sekedar konsep teoritis, tetapi diterapkan menjadi pedoman dalam gerakannya sebagai organisasi mahasiswa. Dalam periode ini, GMNI berkembang dari sekedar hasil dari penggabungan beberapa organisasi menjadi sebuah kekuatan mahasiswa yang memiliki identitas ideologis yang tegas dan konsisten.

Kemudian pada awal perkembangannya, GMNI memiliki hubungan kedekatan dengan Partai Nasional Indonesia (PNI). Hal ini didasari karena sejak awal didirikan oleh Soekarno pada 4 Juli 1927, PNI dikenal sebagai partai nasionalis pertama di Indonesia yang berlandaskan nasionalisme dan bersifat revolusioner dengan landasan ideologi Marhaenisme secara resmi (Tashadi, 1999). PNI menjadikan Marhaenisme sebagai landasan ideologi dalam arah dan strategi perjuangannya, karena Marhaenisme dianggap mampu merepresentasikan kondisi nyata rakyat Indonesia, terutama kaum kecil yang hidup dalam kemiskinan dan penindasan akibat penjajahan. Oleh sebab itu, kedekatan antara GMNI dan PNI dapat dipahami sebagai kesamaan visi dan ideologi, karena keduanya sama-sama berlandaskan ajaran Marhaenisme sebagai dasar arah perjuangan. Namun demikian, dalam perkembangannya GMNI tidak sepenuhnya bergantung dengan PNI, meskipun memiliki kesamaan ideologi, GMNI tetap berkembang secara mandiri sebagai gerakan mahasiswa yang memiliki ruang Gerak dan dinamika internalnya sendiri.

Selanjutnya, GMNI mendapat dukungan langsung dari Soekarno yang pada masa itu memiliki pengaruh besar dalam kehidupan politik nasional. Dukungan tersebut memperkuat posisi GMNI sehingga keberadaan organisasi ini mulai diperhitungkan dalam dinamika politik nasional. Dengan adanya legitimasi secara moral dan ideologis dari Soekarno, menjadikan GMNI sebagai organisasi yang memiliki arah dan tujuan perjuangan yang jelas. Kondisi ini mendorong GMNI berkembang menjadi wadah pembentukan kader-kader pergerakan serta tokoh-tokoh politik dan intelektual nasional. Proses pendidikan kader dalam GMNI tidak

hanya berfokus pada aktivitas kemahasiswaan di lingkungan kampus, tetapi juga pada pembentukan karakter, kesadaran politik, serta tanggung jawab sosial. Sehingga, organisasi ini memiliki peran yang signifikan tidak hanya dalam pergerakan mahasiswa, tetapi juga dalam proses pembentukan kepemimpinan nasional dan perkembangan kehidupan politik bangsa secara luas, yang kemudian menghasilkan sejumlah tokoh politik nasional.

Berdasarkan hal tersebut, topik ini penting untuk diteliti karena GMNI tidak hanya hadir sebagai hasil fusi organisasi mahasiswa nasionalis, namun berkembang sebagai tempat pembentukan kader-kader ideologis bangsa melalui pemahaman mendalam terhadap Marhaenisme sebagai dasar perjuangannya. Dasar pemikiran penelitian ini berdasar pada upaya untuk memahami bagaimana proses fusi tersebut membentuk identitas ideologis yang kokoh dalam tubuh GMNI hingga awal Orde Baru. Fusi ini tidak dapat dimaknai hanya sebagai penggabungan organisasi semata, melainkan sebagai proses dinamis yang membuka ruang bagi mahasiswa untuk membangun kesadaran ideologis serta menyatukan arah perjuangan dalam satu kerangka pemikiran yang lebih terstruktur. Dalam konteks tersebut, GMNI berperan sebagai wadah penting yang membentuk pola pikir, orientasi gerakan, dan sikap politik mahasiswa nasionalis. Melalui penelitian ini, diharapkan memberikan pemahaman baru yang lebih mendalam terhadap kajian sejarah politik Indonesia, khususnya mengenai peran mahasiswa sebagai kekuatan ideologis yang turut mempengaruhi arah dan dinamika perkembangan bangsa.

Sejumlah penelitian dan karya ilmiah terdahulu telah mengkaji Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) dan Marhaenisme dari berbagai sudut pandang. Penelitian Ahmad Hasyemi Multizami (2018), berjudul “Persepsi Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia Cabang Semarang terhadap Marhaenisme sebagai Ideologi Perjuangan” menjelaskan bahwa Marhaenisme masih tetap dipertahankan sebagai ideologi perjuangan GMNI meskipun organisasi ini menghadapi tantangan globalisasi dan kapitalisme. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun GMNI secara resmi menjadikan Marhaenisme sebagai basis ideologi, pemahaman dan praktik aktualisasinya di tingkat kader sering kali mengalami perbedaan yang tergantung pada kondisi sosial dan politik

yang dihadapi, sehingga menimbulkan persoalan dalam penafsiran ideologis di tingkat kader yang berimplikasi terhadap arah gerakan organisasi.

Sejalan dengan itu, penelitian lain oleh Arif Prasetyo Wibowo dkk. (2020) dalam Jurnal Civic Hukum menempatkan GMNI sebagai organisasi mahasiswa yang berperan penting dalam pembentukan sikap nasionalisme kader melalui proses internalisasi nilai-nilai ideologi kebangsaan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa aktivitas organisasi GMNI, terutama di tingkat komisariat, berperan besar dalam memperkuat pemahaman terhadap ideologi Pancasila, sikap kebangsaan, dan orientasi perjuangan mahasiswa. Temuan ini menegaskan bahwa identitas ideologi GMNI tidak terbentuk secara langsung, melainkan melalui proses kaderisasi yang terstruktur dan berkelanjutan, yang berakar pada tradisi nasionalisme kerakyatan yang diwariskan oleh Soekarno.

Kajian penelitian lain juga melihat Marhaenisme secara lebih luas dalam konteks politik nasional. Misalnya, penelitian Adhi Makayasa Eruis Sipayung (2024) tentang implementasi ideologi Marhaenisme dalam politik Indonesia selama masa pemerintahan Presiden Soekarno (1959-1965) menjelaskan bahwa Marhaenisme tidak hanya berfungsi sebagai ideologi skala kecil, tetapi juga menjadi landasan konseptual bagi implementasi politik dan hukum pada masa itu. Ideologi ini dikaitkan oleh Soekarno sebagai aliran pemikiran nasionalis yang bertujuan untuk mendidik masyarakat tentang isu sosial-ekonomi, meskipun dalam penerapannya masih cenderung bersifat teoritis. Sementara itu, Agus Supriadi (2007) dalam penelitiannya menelaah pemikiran Soekarno melalui perspektif tulisan-tulisan Soekarno mengenai Marxisme dengan mengkaji dimensi ideologis dan historis, yang bertujuan mengadaptasi prinsip-prinsip Marxisme ke dalam kondisi sosial Indonesia. Agus menegaskan bahwa Marhaenisme berasal sebagai bentuk kritik terhadap kapitalisme dan kolonialisme dengan menekankan pada keadilan sosial dan nilai kemanusiaan yang sejajar dengan nilai-nilai Bangsa. Pendapat ini diperkuat oleh kajian Tito Zeni Asmara Hadi (2022) dalam jurnal “Sejarah Perjalanan Marhaenisme Ajaran Bung Karno” menyatakan bahwa Marhaenisme merupakan ideologi yang berkembang dari gagasan teoretis menjadi

praktik politik nyata melalui PNI dan Partindo, serta dipengaruhi oleh semangat revolusioner Marxisme dalam konteks sosial Indonesia.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa sebagian besar kajian mengenai Marhaenisme dan GMNI lebih banyak menekankan pada aspek pemikiran, praktik politik, serta persepsi kader dalam konteks kontemporer. Oleh karena itu, terdapat celah penelitian yang dapat diisi untuk mengisi kekosongan dari sisi historis dengan menelusuri proses awal pembentukan identitas ideologi GMNI sejak masa fusi organisasi mahasiswa hingga dinamika politik nasional pada periode awal perkembangannya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi studi-studi sebelumnya dengan memberikan pemahaman yang lebih lengkap mengenai perkembangan ideologi GMNI secara menyeluruh.

Hal menarik dalam penelitian ini adalah bagaimana GMNI menjadikan ajaran Trisila yang digagas oleh Soekarno, yaitu Sosio-nasionalisme, Sosio-demokrasi, dan Ketuhanan yang Berkebudayaan, sebagai dasar ideologi organisasi. Ajaran tersebut tidak hanya menjadi slogan atau wacana politik semata, melainkan diterapkan sebagai pedoman dalam membentuk cara pandang dan sikap mahasiswa terhadap bangsa, rakyat marhaen, serta arah perjuangan politik. Dalam perjalanan historisnya, GMNI juga mampu menyatukan beberapa organisasi mahasiswa menjadi satu arah perjuangan yang jelas bagi organisasinya.

Selanjutnya, kebaruan dalam penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan historis yang digunakan untuk menelusuri proses pembentukan ideologi GMNI sejak fusi organisasi mahasiswa pada tahun 1953-1954 hingga kebijakan fusi partai politik tahun 1973. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada persepsi kader GMNI pada masa kini, penelitian berfokus pada periode awal untuk memahami proses pembentukan dan peran ideologi marhaenisme dalam arah perjuangan GMNI. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses historis terbentuknya identitas ideologis GMNI serta dinamika perkembangannya dalam konteks pergerakan mahasiswa dan politik nasional.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Dalam penelitian ini membatasi kajian pada rentang waktu 1953-1973, yaitu sejak terjadinya perleburan tiga organisasi mahasiswa yang menghasilkan GMNI hingga adanya pemberlakuan kebijakan fusi partai politik pada tahun 1973, yang mengakibatkan berakhirnya hubungan antara PNI dan GMNI secara formal dan organisatoris. Pemilihan periode tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa dalam rentang waktu tersebut merupakan masa penting dalam pembentukan dan perkembangan GMNI. Dalam kurun waktu tersebut, GMNI mengalami tahap awal pembentukan, konsolidasi ideologi, serta penyesuaian posisi politik sebagai respon terhadap perubahan kebijakan nasional pada masa Orde Baru.

Objek kajian dalam penelitian ini adalah GMNI sebagai organisasi mahasiswa yang berlandaskan ideologi Marhaenisme. Pembahasan menitikberatkan pada dinamika internal organisasi, hubungannya dengan Partai Nasional Indonesia (PNI), serta pengaruh ajaran Soekarno; khususnya konsep Trisila dalam membentuk orientasi dan karakter ideologi GMNI. Dengan kerangka tersebut, penelitian ini berupaya memahami bagaimana ideologi Marhaenisme dijadikan dasar perjuangan dan perkembangan GMNI sebagai organisasi.

Cakupan analisis penelitian ini dibatasi pada aspek historis dan ideologi. Fokus kajian diarahkan untuk memahami proses terbentuknya Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) pada tahun 1954, peran ajaran Soekarno dalam membentuk identitas ideologi organisasi, serta dinamika hubungan GMNI dengan Partai Nasional Indonesia (PNI) hingga kebijakan fusi partai politik pada tahun 1973. Tahun 1973 dipilih sebagai batas akhir penelitian karena merupakan titik perubahan penting dalam struktur politik Orde Baru melalui penyederhanaan partai politik yang mengakhiri eksistensi PNI sebagai partai mandiri dan sekaligus mengubah konteks politik yang melingkupi GMNI. Oleh karena itu, penelitian ini tidak membahas perkembangan GMNI setelah tahun 1973 maupun dinamika organisasi pada masa berikutnya, melainkan berfokus pada proses historis pembentukan dan konsolidasi identitas ideologi GMNI dalam kurun waktu 1954–1973.

Untuk mengkaji hal tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan historis. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berkaitan dengan peristiwa masa lalu yang berhubungan dengan dinamika organisasi, perkembangan ideologi, serta konteks politik nasional, khususnya dalam konteks gerakan mahasiswa dan nasionalisme Indonesia. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya merekonstruksi secara sistematis dan analitis proses perkembangan ideologi GMNI serta menjelaskan hubungannya dengan dinamika politik nasional pada periode yang diteliti.

Berdasarkan pada pembatasan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini merumuskan beberapa rumusan masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana proses fusi tiga organisasi mahasiswa pada tahun 1953-1954 dapat membentuk Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI)?
2. Bagaimana pengaruh ajaran Soekarno dalam membentuk arah perjuangan GMNI pada periode 1954-1973?
3. Bagaimana hubungan GMNI dengan PNI dan pengaruhnya terhadap identitas ideologi GMNI pada masa Orde Baru?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses historis terbentuknya identitas ideologi Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) sejak penggabungan tiga organisasi mahasiswa pada tahun 1953-1954 hingga diberlakukannya kebijakan fusi partai politik pada tahun 1973. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana fusi yang dilakukan dapat melahirkan GMNI sebagai organisasi yang memiliki dasar ideologi yang jelas, bagaimana pengaruh ajaran Soekarno, yaitu Trisila membentuk arah perjuangan GMNI dalam rentang waktu yang dipilih, bagaimana hubungan antara GMNI dengan Partai Nasional Indonesia (PNI) serta kebijakan fusi partai politik pada masa Orde Baru berdampak terhadap posisi dan identitas ideologi GMNI. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membahas rangkaian peristiwa sejarah, tetapi

juga menjelaskan perkembangan ideologi GMNI dalam hubungannya dengan dinamika politik nasional pada periode tersebut.

b. Kegunaan

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya kajian ilmu sejarah, terutama dalam bidang sejarah gerakan mahasiswa dan sejarah politik Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi ideologi politik dengan menunjukkan bagaimana Marhaenisme diinternalisasikan dalam organisasi mahasiswa, serta bagaimana ideologi tersebut beradaptasi dengan perubahan situasi politik nasional.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pembelajaran bagi generasi muda, khususnya mahasiswa, mengenai pentingnya konsistensi ideologi dalam perjuangan organisasi dan politik. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan refleksi historis tentang bagaimana sebuah organisasi mahasiswa mampu mengelola perbedaan melalui proses fusi hingga menjadi kekuatan bersama. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bekal pengetahuan dan inspirasi dalam berorganisasi, berdiplomasi, serta berperan aktif dalam kehidupan sosial dan politik di Indonesia.

D. Kerangka Analisis

Penelitian ini menggunakan tiga pendekatan teori utama untuk menjelaskan proses pembentukan identitas ideologi Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) dalam rentang waktu 1953-1973. Ketiga teori tersebut adalah Teori Identitas Sosial (Social Identity Theory), Teori Strukturasi (Structuration Theory), dan Teori Hubungan Antarkelompok (Theories of Intergroup Relations). Penggunaan ketiga teori ini dipilih karena mampu menjelaskan secara komprehensif proses pembentukan identitas GMNI dari aspek psikologis kolektif,

hubungan antara individu dan struktur, serta dinamika relasi antarkelompok dalam konteks politik nasional.

Teori pertama yang menjadi landasan analisis adalah Teori Identitas Sosial yang dikembangkan oleh Henri Tajfel dan John Turner. Teori ini menjelaskan bahwa individu tidak hanya mendefinisikan dirinya sebagai individu, melainkan juga sebagai bagian dari kelompok sosial tertentu, yang membentuk cara pandang seseorang terhadap dirinya dan kelompok lain. Sebagaimana dijelaskan oleh Hogg, Abrams, Otten, dan Hinkle (2004) bahwa identitas sosial mendorong individu untuk mengidentifikasi diri sebagai bagian dari kelompok tertentu (“we,” “us,” dan “them”), serta membedakan kelompoknya dari kelompok lain berdasarkan perbandingan sosial yang berorientasi pada keunggulan evaluative (positive distinctiveness) (Hogg, Abrams, Otten, & Hinkle, 2004). Dalam konteks GMNI, penggabungan tiga organisasi mahasiswa pada 1953-1954 bukan hanya penyatuan organisasi secara administratif, tetapi juga proses pembentukan identitas kolektif baru. Ketiga organisasi pendiri seperti Gerakan Mahasiswa Demokrat Indonesia (GMDI), Gerakan Mahasiswa Merdeka (GMM), dan Gerakan Mahasiswa Marhaenis (GMM) membawa latarbelakang ideologis yang berakar pada Marhaenisme. Melalui fusi tersebut, kemudian menjadi momentum bagi para anggota untuk melepaskan identitas parsial masing-masing organisasi dan membangun identitas bersama sebagai kader GMNI dengan dasar ideologi yang sama.

Teori identitas sosial juga membantu menjelaskan mengapa proses penggabungan dapat berjalan. Turner dan rekan-rekannya menegaskan bahwa kategorisasi sosial (*social categorization*) berperan sentral dalam membentuk individu menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok (Turner, Hogg, Oakes, Reicher, & Wetherell, 1987, sebagaimana dikutip dalam Hogg et al., 2004). Dalam hal ini, Marhaenisme sebagai ideologi berfungsi sebagai nilai bersama yang digunakan sebagai pedoman bagi anggota GMNI dalam mengartikulasikan sikap politik, dan orientasi perjuangan mereka. Dengan demikian penggunaan teori ini, dapat membantu penelitian untuk menjelaskan mengapa Marhaenisme bukan hanya

simbol formal, melainkan juga menjadi dasar yang memperkuat solidaritas internal dan membedakan GMNI dari organisasi mahasiswa lainnya, seperti CGMI yang berafiliasi dengan PKI atau HMI yang berlandaskan Islam.

Selanjutnya, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Strukturasi (Structuration Theory) yang dikemukakan oleh Anthony Giddens dalam *The Constitution of Society* (1984). Giddens menjelaskan konsep dualitas struktur, yaitu bahwa struktur sosial bukan hanya membatasi tindakan individu, tetapi juga menjadi medium sekaligus hasil dari praktik-praktik sosial yang terus-menerus direproduksi oleh para agen. Dengan demikian, struktur dan agen memiliki hubungan timbal balik yang saling memengaruhi, di mana struktur menyediakan aturan, nilai, dan sumber daya bagi tindakan, sementara tindakan para agen dapat mereproduksi maupun mengubah struktur tersebut (Giddens, 1984). Dalam penelitian ini, GMNI dipahami sebagai agen yang berkembang dalam struktur politik Indonesia pada masa Demokrasi Liberal, Demokrasi Terpimpin, hingga awal Orde Baru. Namun, GMNI tidak hanya dipengaruhi oleh struktur politik dan ideologi yang ada, melainkan juga berperan aktif dalam membentuk serta mereproduksi identitas ideologinya melalui proses fusi organisasi, kaderisasi, penyebaran Marhaenisme, kongres, dan keterlibatannya dalam dinamika politik nasional. Oleh karena itu, pembentukan identitas ideologi GMNI dipahami sebagai hasil interaksi antara tindakan kolektif anggota organisasi dengan struktur politik, ideologi, dan organisasi yang melingkupinya, bukan semata-mata sebagai hasil pengaruh Soekarno, PNI, atau perubahan rezim politik.

Menurut Giddens, aturan dan sumber daya (rules and resources) merupakan dua komponen utama yang membentuk struktur sosial (Giddens, 1984). Dalam konteks GMNI, aturan ideologis yang bersumber dari ajaran Trisila Soekarno, yakni Sosio-nasionalisme, Sosio-demokrasi, dan Ketuhanan yang Berkebudayaan, berfungsi sebagai aturan normatif yang mengarahkan pola pikir dan tindakan para kader. Sementara itu, sumber daya berupa jaringan PNI, dukungan Soekarno sebagai presiden, serta kader-kader terdidik menjadi sumber daya yang memperkuat posisi GMNI untuk bertahan dan berkembang dalam konstelasi politik nasional.

Selanjutnya, konsep unintended consequences dalam teori Giddens juga relevan untuk menjelaskan mengapa kebijakan fusi partai politik pada masa Orde Baru, yang secara formal memutuskan hubungan GMNI dengan PNI, justru mendorong GMNI untuk menegaskan kemandirian ideologinya. Dengan demikian, teori strukturasi membantu menjelaskan bagaimana GMNI sebagai organisasi mahasiswa secara aktif membentuk kembali dan menyesuaikan identitas ideologinya dalam menghadapi perubahan situasi politik.

Terakhir, teori ketiga yang digunakan adalah teori Hubungan Antarkelompok (intergroup relations) sebagaimana dikemukakan oleh Taylor dan Moghaddam dalam *Theories of Intergroup Relations* (1994). Teori ini menyatakan bahwa hubungan antarkelompok dipengaruhi oleh persepsi status, legitimasi, dan keadilan sosial. Relasi tersebut tidak selalu berbentuk konflik, melainkan juga mencakup dimensi kognitif, motivasional, dan emosional yang mempengaruhi cara individu maupun kelompok memandang serta berinteraksi satu sama lain. (Taylor & Moghaddam, 1994). Dalam perspektif ini, hubungan GMNI dengan PNI, organisasi mahasiswa lain, dan rezim Orde Baru dapat dipahami sebagai dinamika antarkelompok yang terus berubah sesuai situasi politik.

Taylor dan Moghaddam menjelaskan bahwa kelompok yang berada dalam posisi terancam cenderung mengembangkan strategi untuk mempertahankan atau meningkatkan identitas positif mereka, baik melalui mobilitas individu, kreativitas sosial, maupun kompetisi sosial (Taylor & Moghaddam, 1994). Dalam situasi setelah kebijakan fusi partai politik pada masa Orde Baru, GMNI menghadapi tantangan karena melemahnya hubungan struktural dengan PNI. Sebagai respon, GMNI berupaya memperkuat identitas ideologisnya sebagai organisasi mahasiswa yang mandiri agar tidak sepenuhnya bergantung pada keberadaan PNI sebagai induk politik, melainkan berdiri secara mandiri sebagai organisasi yang berpegang pada nilai-nilai Marhaenisme sebagai dasar perjuangannya. Teori ini juga membantu menjelaskan bagaimana perbedaan identitas dari tiga organisasi mahasiswa pendiri dapat dikelola dan ditransformasikan menjadi satu identitas kolektif yang lebih kuat.

Dengan menggabungkan ketiga teori tersebut, penelitian ini berupaya menyajikan analisis pembentukan identitas GMNI secara menyeluruh, yakni dengan penggunaan Teori Identitas Sosial untuk menjelaskan proses pembentukan kesadaran kolektif, Teori Strukturasi untuk menjelaskan hubungan antara kader dan struktur politik, serta Teori Hubungan Antarkelompok membantu memahami dinamika relasi GMNI dengan kekuatan politik lain. Melalui ketiga pendekatan ini saling melengkapi dan memungkinkan penelitian untuk mengkaji secara mendalam bagaimana GMNI dipahami bukan hanya sebagai organisasi hasil penggabungan, melainkan sebagai organisasi ideologis yang memiliki kesadaran kolektif, struktur perjuangan, dan identitas organisasi yang khas dalam periode 1953-1973.

E. Metode dan Bahan Sumber

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian historis yang terdiri dari empat tahapan, sebagaimana dirumuskan oleh Kuntowijoyo (2013), yaitu:

- 1) Heuristik
- 2) Verifikasi
- 3) Interpretasi
- 4) Historiografi

Tahap pertama dalam penelitian ini adalah heuristik, yaitu proses mencari dan mengumpulkan sumber yang relevan dengan topik penelitian. Sumber primer dalam penelitian ini meliputi karya-karya Soekarno seperti *Mentjapai Indonesia Merdeka* (1933), yang berisi pemikiran tentang dasar perjuangan nasional, serta *Dibawah Bendera Revolusi* Jilid I Dan II (1964), yang memuat gagasan tentang Marhaenisme, Trisila, dan arah ideologi perjuangan. Sumber-sumber ini dipilih karena berisi pemikiran asli Soekarno yang kemudian menjadi dasar ideologi GMNI. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan arsip pidato Soekarno yang tersimpan di Arsip Nasional Republik Indonesia, seperti amanat Soekarno pada Konferensi Besar GMNI di Kaliurang (1959), dan amanat gemblengan kader Marhaenis di Senayan (1965). Dokumen tersebut digunakan untuk membantu

menjelaskan hubungan langsung antara Soekarno dan perkembangan GMNI. Selanjutnya, dokumen internal organisasi seperti Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) GMNI tahun 1983 (salinan dari naskah asli), juga digunakan untuk memahami struktur dan arah perjuangan organisasi secara resmi.

Sumber sekunder digunakan sebagai bahan pendukung analisis. Di antaranya, yaitu *Marhaenisme adalah Teori Perjuangan* (Soekarno, 1965) dan *Pokok-Pokok Ajaran Marhaenisme Menurut Bung Karno* (2019) yang menjelaskan konsep Marhaenisme dalam konteks politik Indonesia. Selain itu, artikel-artikel akademis serta kliping surat kabar dari koleksi CSIS (1986 dan 1998) juga digunakan untuk memperkaya analisis dan menelusuri pemberitaan mengenai organisasi mahasiswa dalam periode yang relevan sesuai dengan fokus penelitian.

Tahap kedua adalah verifikasi atau kritik sumber, yang dilakukan secara eksternal dan internal. Kritik eksternal dilakukan untuk menilai keaslian dan konteks penerbitan sumber, misalnya pada pidato Soekarno yang terhimpun dalam *Dibawah Bendera Revolusi*. Selanjutnya, kritik internal dilakukan untuk menelaah isi teks dan konsistensi gagasan, termasuk membandingkan pemikiran Marhaenisme dalam *Mentjapai Indonesia Merdeka* dengan pidato-pidato Soekarno pada periode 1950-1960-an.

Tahap ketiga adalah interpretasi. Pada tahap ini, sumber-sumber yang telah diverifikasi kemudian ditafsirkan. Penelitian ini menggunakan tiga kerangka teori untuk menganalisis bagaimana Marhaenisme dan Trisila diterapkan dalam GMNI, yaitu Teori Identitas Sosial, Teori Strukturasi, dan Teori Hubungan Antarkelompok. Ketiga teori tersebut juga digunakan untuk menjelaskan hubungan pemikiran Soekarno dengan dinamika internal organisasi, relasi GMNI dengan PNI, serta dampak kebijakan fusi partai politik pada masa Orde Baru terhadap identitas ideologi GMNI.

Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu penulisan hasil penelitian dalam bentuk narasi deskriptif-analitis. Pada bagian penulisan dilakukan dengan

pendekatan sejarah dan ideologi untuk menggambarkan proses pembentukan identitas ideologi GMNI dan perkembangannya pada periode yang diteliti.

2. Sumber Penelitian

a. Sumber Primer

Sumber primer mencakup karya-karya dan arsip yang langsung berkaitan dengan GMNI dan gagasan Soekarno. Karya tulis Soekarno seperti *Mentjapai Indonesia Merdeka* (1933), dan *Dibawah Bendera Revolusi* Jilid I Dan II (1964) menjadi rujukan utama karena berisi pemikiran tentang Marhaenisme dan Trisila yang menjadi dasar ideologi GMNI. Selain itu, arsip pidato Soekarno di hadapan kader GMNI dan kader Marhaenis yang tersimpan di Arsip Nasional Republik Indonesia digunakan untuk memahami keterlibatan Soekarno dalam membentuk arah dan karakter organisasi, serta dokumen resmi organisasi seperti AD/ART GMNI (1983) juga termasuk ke dalam sumber primer karena digunakan untuk menjelaskan struktur dan landasan perjuangan GMNI.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung, meliputi buku-buku tentang Marhaenisme dan pemikiran Soekarno, artikel ilmiah tentang penerapan ideologi dalam organisasi mahasiswa, serta kliping surat kabar mengenai perkembangan gerakan mahasiswa dari koleksi CSIS yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.